

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, BUDAYA RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam pendidikan peserta didik secara tidak langsung berkaitan dengan tata nilai, nilai pendidikan agama Islam merupakan sekumpulan prinsip dan ajaran bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu fungsi dari pendidikan yaitu mentransformasikan nilai yang menjadi nilai dasar, nilai dasar yang dibutuhkan adalah nilai yang terdapat pada pendidikan agama Islam, karena nilai pendidikan agama Islam diperlukan untuk kehidupan hingga masa mendatang.¹

Dalam pendidikan agama Islam nilai pada hakikatnya adalah berbicara tentang pendidikan agama Islam itu sendiri, karena memiliki proses, memiliki tujuan yang yang ingin dicaPAI seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Konteks pendidikan Islam nilai yang dimaksud adalah nilai Islam, maka akan sangat penting dan menjadi pertimbangan bagaimana memberikan ketentuan dalam nilai-nilai dasar yang akan ditransfomasikan kepada siswa, dan itu menjadi bagian dari fungsi pendidikan itu sendiri.²

¹Nurul Jempa, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, "*jurnal pedagogic volume.1, nomor 2, maret 2018*", h. 101

²Abd. Hamid Wahid, Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Transformasi Sosial, *jurnal pendidikan Islam vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2018*

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berguna, dan berharga serta menunjukkan mutu bagi manusia.³ Sebagai sesuatu yang abstrak nilai juga bisa dilihat dari perilaku individu karena terkait dengan fakta, perlakuan, adab dan keyakinan. Nilai secara filosofis terkait dengan etika yang menjadikan tolak ukur dari perilaku manusia itu sendiri.⁴

Para ahli memaparkan beberapa pengertian nilai

- a. Nilai menurut Muhmidiyeli diartikan sebagai sesuatu gambaran yang indah, membuat seseorang ingin memilikinya, karena membuat senang dan bahagia .⁵
- b. Zakiyah Daradjat, menyebutkan nilai sebagai seperangkat akan keyakinan tentang perasaan yang dijadikan sebagai identitas perilaku.⁶
- c. Max Scheler menuturkan bahwa nilai tidak tergantung pada kualitas dan bisa berubah.
- d. Immanuel Kant menyatakan, nilai itu tidak tergantung pada materi, nilai itu murni sebagai nilai tanpa tergantung pada pengalaman sekalipun.

³Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2

⁴Said Agil Husaen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3

⁵Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai dalam pendidikan Agama Islam, *al-Tazdkirah jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017 P.issn:2086-9118 E-issn: 25282476*, h. 230

⁶Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama islam*, ... h. 104

- e. Ngalim Purwanto berpendapat nilai yang ada pada individu tertentu dipengaruhi oleh agama yang dianut, adat istiadat lingkungannya.⁷
- f. Chabib Thoha dikutip dari Sidi Gazalba menyatakan bahwa nilai adalah tolak ukur atau acuan dalam bertingkah laku, nilai bersifat abstrak dan tidak kongkrit, nilai itu ideal, tidak ideal, bukan benar dan salah yang harus ada pembuktian secara empirik akan tetapi adanya penghayatan baik yang dikehendaki ataupun tidak.
- g. Arifin mengatakan bahwa nilai merupakan pola normatif sebagai penentu tingkah laku sesuai dengan keinginan bagi sistem yang terkait dengan lingkungan sekitarnya yang fungsi dan bagian-bagiannya tidak dibedakan.
- h. Rohmat Mulyana juga berpendapat bahwa nilai dijadikan rujukan terhadap sesuatu yang diyakini dalam menentukan pilihan.⁸

Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai sesuatu yang baik dan diinginkan.⁹ Manusia beranggapan sesuatu bernilai karena memerlukannya, dengan akal budinya manusia memberikan penilaian terhadap dunianya untuk kepuasan bathinnya. Manusia sebagai subyek dari budaya dengan cipta, rasa dan karsa, iman serta karya yang menghasilkan

⁷Moh. Najib, *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktek di sekolah*, ...h. 14

⁸Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, h. 230

⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, toeri dan pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 54

bentuk budaya dijadikan bukti akan keberadaannya dan bentuk budaya tersebutlah yang mengandung nilai.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas maka penulis menyimpulkan nilai adalah kerangka dasar akan sesuatu hal yang dianggap baik atau standar atau ukuran untuk membantu seseorang dalam menentukan baik dan buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh, sehingga dijadikan pedoman dalam bersikap, dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

2. Sumber Nilai

a. Adat istiadat

Adat istiadat sebagai produk budaya atau tradisi bersifat lokal.¹¹ Sumber nilai adat istiadat disebut juga sebagai nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesepakatan manusia yang hidup dari perdaban yang bersifat dinamis, beralakunya dan benarnya adalah sesuatu yang nisbi dan relative yang dbatasi oleh ruang dan waktu.¹²

b. Al-Quran dan Hadits

Quran dan hadits sebagai sumber yang shahih karena ajarannya bersifat mutlak dan universal, yang berfungsi sebagai pentunjuk (*huda*), penerang (*bayyinat*), pembeda (*furqon*), penyembuh (*syifa*), nasehat (*mauizah*) dan

¹⁰M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 146

¹¹Said Agil Husaen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, ... h. 3

¹²Firawati, Transformasi sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di kab. Sidenreng Rappang, *jurnal Pendidikan edumaspul*, volume 1, nomor 2, oktober 2017

sumber informasi (*bayan*).¹³ Sumber nilai yang utama ini juga disebut dengan nilai Ilahiyah. Nilai Ilahiyah merupakan yang difitrahkan Allah kepada para Nabi dan Rosul-Nya yang berbentuk taqwa dan diabadikan dalam wahyu, dan sumber tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sebagai pedoman, nilai ini bersifat mutlak dan statis dan tidak akan berubah selamanya. Nilai-nilai dalam al-Quran akan memberikan panduan dalam membina manusia dalam hidupnya.

Sumber nilai lainnya yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah adalah nilai yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang abadi dalam kalam Illahi yaitu Al-Quran, yang kebenarannya bersifat mutlak. Nilai yang dititahkan kepada Rosul-Nya bentuknya adalah taqwa dan nilai tersebut tidak akan pernah berubah.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan bersama dalam peradaban manusia, nilai insaniyah bersifat dinamis, kebenaran dan berlakunya bersifat relative dan nisbi serta terbatas pada ruang dan waktu.

¹³Said Agil Husaen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, ... h. 7

Pendapat lain tentang sumber ini dikatakan oleh Muhaemin yang dikutip Muhadjir. Nilai yang secara hierarki dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Nilai Illahiyah

Dalam nilai Illahi terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah dan dari kedua nilai inilah muncul nilai berikutnya yaitu nilai insaniyah

2) Nilai insaniyah

Dalam nilai ini terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, dan nilai estetika.¹⁴

Diantara sumber-sumber nilai tersebut, terdapat kesamaan, misal untuk sumber nilai yang pertama dan utama adalah al-Quran hadits, sumber nilai ini sama dengan sumber nilai Ilahiyah, karena menjadikan wahyu Allah yaitu al-Quran sebagai pedoman dan sumber utama, yang kemudian penjelasannya yang tidak diperinci dalam al-Quran akan di jelaskan oleh hadis lalu ijtihad para ulama. Sumber nilai yang kedua adalah adat-istiadat yang sama dengan nilai Insaniyah, dalam nilai ini patokan utamanya adakah hasil tradisi dan kesepakatan bersama manusia yang hidup dalam peradaban saat itu.

¹⁴Firawati, Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. “*Jurnal Pendidikan Edumaspul*” volume 1 Nomor 2 oktober 2017, h. 57

3. Tujuan Nilai PAI

Peran dan tanggung jawab guru beserta *stake holder* atau warga sekolah lainnya di lembaga sekolah adalah menanamkan nilai-nilai PAI tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam mentransformasikan nilai PAI terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Pendidikan Islam berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan untuk menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusia lewat pendidikan. Karena pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup baik sebagai perseorang ataupun kelompok masyarakat. Pendidikan juga sebagai cara untuk melakukan pendekatan kepada Allah dengan pengabdian.¹⁵ Allah mengajarkan bahwa segala sesuatu segala sesuatu diciptakan pasti ada nilainya.

“Islamic education attempts to educate and teach Islamic values embodied in order to become a way of life for human. Thus humanization in Islamic education seeks to instill Islamic values towards the human nature through education. Education cannot be separated from its objectives, which is discusses the properties of origin (nature) of man in Islam perspectives, because in human it self that aspired to something instilled by education. Education aims to improve the quality of life both as individual and as a group in

¹⁵Naufal Ahmad, *Application of Humanistic Values in Islamic Education: The Challenges of Human Potentials in Modern Era*. “Jurnal Taalim Volume 4 nomor 1”, Juni 2016, h. 176

*society. According to al-Ghazali viewa, the purpose of education is a approach to Allah, without any feeliggg of pride and superiority”.*¹⁶

Dijelaskan bahwa pendidikan Islam berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan untuk menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusai lewat pendidikan. Karena pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup baik sebagai perseorang ataupun kelompok masyarakat. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah melukan pendekatan kepada Allah dengan pengabdian.

Dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang di dunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai *‘immarah fil ardh*. Firman Allah QS. Ali-Imran (3) ayat 191¹⁷

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS.3:191)

¹⁶Naufal Ahmad, Application of Humanistic Values in Islamic Educatiob: The Challenges of human Potentials inModern Era. "Jurnal Taalum" Volume 4 nomor 1, juni 2016, h. 176

¹⁷ Q.S. Ali-Imran (3):191

Beberapa tujuan dari nilai adalah

- a. Untuk memberikan penilaian apakah perbuatan tersebut baik atau buruk
- b. Sebagai aktualisasi dari nilai spiritual yang tercermin dalam ibadah dan muamalah.
- c. Sebagai pengontrol bagi psikis sosial bagi perorangan ataupun masyarakat.¹⁸

Menurut Zakiyah Daradjat tujuan dari nilai pendidikan Islam adalah dalam rangka menciptakan pribadi-pribadi yang sempurna atau insan kamil dengan bentuk taqwa. Jadi nilai menjadikan ukuran sikap dan perilaku individu tertentu yang telah meyakini nilai tersebut untuk menjalankan hidupnya, membantu mengidentifikasi apakah sikap dan perilaku itu baik atau buruk, perlu atau tidak perlu yang nantinya akan menjadi dasar perilaku yang mengembangkan kepribadian seseorang.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Suatu kegiatan dan usaha untuk mendidikan atau mengajarkan agama Islam adalah pendidikan agama Islam, yang sudah dibakukan ke dalam mata pelajaran. Karena ada proses pengajaran di dalamnya maka ditambahkan kata

¹⁸Said Agil Husaen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 7

pendidikan sebelum agama Islam seperti halnya pendidikan matematika untuk mata pelajaran matematika.¹⁹

Pendidikan agama Islam menurut para ahli;

- a. Baharudin dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan perencanaan yang secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati samPAI megimani ajaran Islam dan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain untuk kerukunan umat agar persatu dan kesatuan bangsa bisa diwujudkan.²⁰
- b. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa PAI adalah memberikan bimbingan agar seseorang mendapatkan ajaran Islam.²¹
- c. Abu Ahmadi juga memparkan bahwa pendidikan agama Islam adalah semua usaha untuk menjaga fitrah manusia dan sumber daya insan yang tujuannya menciptakan manusia yang sempurna dan sesuai dengan norma islam serta dasar-dasar dari pelaksanaan pendidikan islam itu sendiri²²
- d. PAI menurut zakiyah Darajat adalah
 - a) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan

¹⁹Wahyudin Noor, Rekonstruksi PAI, "*Jurnal Qathruna*" volume 1 nomor 1 periode Januari-Juni 2014, h. 43

²⁰Baharudin, *Pendidikan dan psikologi perkembangan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), h. 196

²¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12

²²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 12

ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).

- b) Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c) Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Simpulan dari yang dipaparkan oleh zakiyah Darajat adalah sebuah usaha untuk membimbing, membina dan mengasuh siswa supaya faham terhadap ajaran Islam secara *kaafah*, mampu menghayati makna dan tujuan sehingga nantinya bisa mengamalkan dan menajdikan agama Islam sebagai jalan hidupnya.²³

- e. Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

²³Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 86

a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;

b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.²⁴

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam maka penulis berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan, latihan, pengalaman tentang pelajaran dan materi-materi tentang pengetahuan Islam agar peserta didik bukan hanya sekadar mengetahui dan memahami, tapi menjadikan siswa mengalami dan mengamalkan yang diketahui yang difahami dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah usaha dengan standar tertentu yang telah ditentukan, dan mengarahkan usaha tersebut sebagai pangkal untuk mencaPAI tujuan berikutnya.²⁵

²⁴Moh. Wardi "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja" *jurnal Tadris Volume 7, nomor 1 Juni 2012*, h. 33

²⁵Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), h. 71

Isi dari undang-undang pendidikan nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 adalah tentang tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.”²⁶

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan memberikan pengetahuan, pengalaman dan pengamalan dengan penghayatan siswa akan agama Islam hingga mampu menjadi muslim yang bertakwa berbangsa dan bernegara. Mahmud Yunus juga memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah memberikan pendidikan agar orang yang diberi pendidikan tersebut menjadi muslim dengan keteguhan iman dengan amal sholih dan akhlakul karimah, menjadi pengabdian Allah, bermanfaat untuk bangsa dan tanah airnya .²⁷

Tujuan PAI secara umum adalah dalam rangka meningkatkan keimanan, kefahaman, penghayatan atau pengalaman serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang bertakwa, berakhlak dalam kehidupannya baik pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi bisa ditarik ke dalam beberapa dimensi yaitu:

a. Dimensi keimanan

Yaitu keimanan siswa terhadap ajaran-ajaran Islam

²⁶UUSPN nomor 20 tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

²⁷Moh. Wardi, *Penerapan Nilai PAI dalam...* h. 35

b. Dimensi pemahaman intelektual atau keilmuan.

Yaitu pemahaman, intelektual, penalaran, dan keilmuan siswa terhadap ajaran-ajaran agama Islam

c. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Yaitu pengalaman atau penghayatan batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agamanya

d. Dimensi pengalaman

Yaitu semua yang telah diimani, difahami, dihayati, diaplikasikan dalam mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai masyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸

Sedangkan tujuan PAI di SMA adalah :

a. Menumbuhkembangkan aqidah dengan memberikan, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, pembiasaan, pengalaman, pengamalan siswa sehingga terus berkembang dan meningkat ketaqwaanya. dengan melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya.

b. Agar terwujudnya manusia Indonesia yang taat dan berakhlak yaitu memiliki pengetahuan, rajin ibadah, adil, berdisiplin, produktif, *honest*,

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (bandung: Rosdakarya, 2012), h. 75

etis, harmonis, tasamuh, dan mengembangkan budaya keberagaman di sekolah.²⁹

Zakiyat Darajatpun mengatakan bahwa hakikat dari tujuan PAI adalah menjadikan pribadi sempurna yang bentuknya adalah taqwa. Allah berfirman dalam Quran Surat Ali-Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ³⁰

Artinya: “orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi sambil berkata: Ya Rabb kami, tidaklah Engkau ciptakan ini sia-sia, maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. Ali-Imran (3):191)

Tujuan Pendidikan Agama Islam intinya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yaitu untuk mengembangkan manusia yang muttaqien. Sehingga bisa dipecahkan ke dalam beberapa tujuan yaitu:

- a. Mengembangkan manusia yang dapat melaksanakan ibadah Mahdah, ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat lingkungan tertentu.
- b. Mengembangkan warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan bertanggung jawab kepada Rabbnya yang menciptakan.

²⁹SKKD SMA Sederajat lamp 3.2

³⁰QS.Ali-Imran (3):191

- c. Mengembangkan dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktural dalam masyarakat
- d. Mengembangkan tenaga ahli dalam bidangnya tertentu.³¹

Pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk pencarian, pengembangan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, dan mengembangkan perangkat teknologi atau keterampilan untuk kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Dan proses pendidikan agama Islam sebagai bagian dari proses pelestarian dan pengembangan kultur Islam yang selalu berkembang dalam proses transformasi budaya yang berkesinambungan.³²

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah:

- a. Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental, penyesuaian diri dengan lingkungan baik fisik atau sosial.
- d. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan, kelemahan, pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

³¹Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009), h. 196

³²Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan, ...*, h. 197

- e. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya luar.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan
- g. Penyaluran, untuk menyalurkan para peserta didik yang memiliki bakat dalam bidang PAI, agar berkembang secara optimal untuk dimanfaatkan.³³
- h. Mengarahkan agar tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.³⁴

Dari tujuan-tujuan tersebut dapat Penulis garis bawahi bahwa tujuan adanya pendidikan agama islam adalah menjadikan siswa mampu dan terampil dalam pengetahuan, berpengalaman, produktif mengamalkan, bertanggung jawab pada khaliq dan makhluk, professional juga sebagai usaha untuk menjadikan peserta didik sebagai pengabd Allah yang muttaqieun yang taat dan menjadi insan kamil.

Firman Allah QS. Ali-Imran(3) ayat 79³⁵

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "jadilah kami pengabd Allah, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Ali- Imran (3):79)

³³ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, ... h. 115-16

³⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2010),

h. 74

³⁵ QS. Ali- Imran (3):79

Pendidikan agama Islam adalah bagian dari proses pelestarian, penyempurnaan kultur islam atau upaya untuk pelestarian nilai, karena tujuan dari kegiatan pengajaran pendidikan agama Islam adalah untuk kepentingan dunia dan akhirat, sebagai tanggung jawab guru PAI untuk mengembangkan warga negara berkahlakul karimah dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

6. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam

Nilai merupakan standart dan patokan dalam menimbang baik dan buruk, dan diwujudkan dalam kehidupan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya, yaitu dimensi nilai tauhid, dimensi nilai akhlak, dimensi nilai syariah meskipun yang lebih menonjol adalah dimensi dari nilai akhlak.³⁶

Tantangan pendidikan Islam salah satunya adalah untuk mewujudkan nilai pendidikan agama Islam secara sempurna, menyuluruh dan tidak parsial agar peserta didik berpengatahuan, berakhlak, cinta tanah air karena guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, penguji, penggerak, pengarah dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak didiknya.

Abdul Fatah Abu Goyah menjelaskan dalam kitabnya "*Ar-Rosul Mu`allim dan metode pengajarannya*". Bahwa Rosulullah menjelaskan jika Beliau diutus sebagai pengajar dan pendidik yang bertugas memberikan ilmu,

³⁶ Nurul Jempa, *Nilai Agama Islam*, ... h. 104

mentransformasi nilai kepada para peserta didik, mendidik, membimbing dan mengarahkan mereka kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.³⁷

Pada dasarnya nilai dalam Islam adalah akhlak, yang berisikan ajaran dan prinsip hidup yang saling terkait. Nilai-nilai yang terdapat agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam pendidikan agama Islam nilai tersebut ada dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya Tauhid/Aqidah, Akhlak, Fiqh (syariah), Quran Hadits, sejarah Islam, dan disetiap materi pelajaran tersebut memiliki nilai masing-masing.

a. Nilai Aqidah

Aqidah berkaitan dengan masalah keimanan, keimanan berarti membenarkan, pembahasan aqidah yang paling pokok adalah tauhid yang mengesakan Allah.³⁸ nilai aqidah ditautkan dalam rukun iman yang merupakan sumber energi jiwa yang memberikan kekuatan untuk menyemai kebaikan. Nilai Aqidah tercermin dari keimanan kepada Allah hadir dalam ritual ibadah, dalam setiap pekerjaan manusia yang ditunjukkan dengan keyakinan bahwa Allah mendengar dan melihat semua aktifitas yang diperbuat manusia.

Fungsi Aqidah diantaranya:

a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan manusia sejak lahir

³⁷Abdul Fatah Abu Godah, *Ar-Rasul Mu`alim dan metode pengajarannya* (Mesir: Darussalam, 2016), h. 10

³⁸Enang Hidayat, *PAI Integrasi Nilai Aqidah, Syariah, Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 75

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan mengembangkan perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- d) Mengembangkan manusia menjadi jujur dan adil
- e) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- f) Mengembangkan pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimism
- g) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
- h) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho
- i) Mengembangkan manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.³⁹

³⁹Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *LP3MIAI Al-Qolam, jurnal pusaka (2016) 8: 14-32 issn 2339-2215*, h. 23

Cara mengamalkan aqidah adalah dengan mengikuti semua peritahnya dan menjauhi semua larangan-Nya, karena berkurangnya Aqidah biasanya akan mengurangnya amal baik, dan akal manusia dipergunakan untuk memperkuat aqidah, dan pembahasan aqidah dibatasi dengan larangan memperdebatkan eksistensi dzat Allah, karna manusia tidak akan pernah mampu.

b. Nilai akhlak

Akhlak adalah perangai, tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang melahirkan perbuatan baik dan buruk yang nantinya menjadi karakter.⁴⁰ Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan

⁴⁰IsmailSukardi, *Character Education Based on Religius Values: an Islamic prsepektive*, "Ta`dib Journal of Ismaic Education", vol 2 no 1, june 2016, h. 50

dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari al-Quran dan Hadits.⁴¹

Akhlak dalam ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, baik individu, keluarga, atau masyarakat, dan bahkan dengan makhluk lain yaitu hewan tumbuhan dan lingkungan.

Jadi akhlak adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan sehingga menggambarkan tinggkah laku yang mencerminkan diri seseorang. Nilai akhlak dalam Islam diantaranya interaksi dengan Allah, makhluk, dan lingkungan, *hablumminallah*, dan *hablumminannas*.

⁴¹Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, ... h. 24

c. Nilai ibadah

Ibadah adalah tugas inti manusia diciptakan di bumi. ibadah berarti menghamba kepada Allah, baik yang khusus seperti sholat, puasa, zakat, haji ataupun yang umum yang mencakup seluruh aktifitas yang berkaitan dengan hidup manusia dan alam.⁴² Sedangkan syariah diperlukan sebagai tata cara dan langkah yang dijadikan rujukan dalam mewujudkan agar ibadah yang dilakukan bernilai benar di hadapan Allah.⁴³

secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

- a) Ibadah, Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
- b) Muamalah, hubungan manusia dengan manusia
- c) Munakahah, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
- d) Jinayah, hukum-hukum pidana, seperti: qishās, qadzif, kifarat, dan lain-lain.
- e) Jinayah, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi.⁴⁴

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju

⁴² Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 135

⁴³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai, ...* h. 26

⁴⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, ...* h. 26

kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat.

Jadi nilai ibadah adalah aktivitas manusia ketika mengabdikan kepada Allah sedangkan syariah adalah tatacara dan jalan hidup serta panduan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang sesuai Quran Hadist agar terarah.

Penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut satu sama lain berpengaruh, nilai aqidah berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan Rabbnya, nilai akhlak berkaitan secara khusus dengan syari'ah berfungsi sebagai:

- a) Ibadah, Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
- b) Muamalah, hubungan manusia dengan manusia
- c) Munakahah, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
- d) Jinayah, hukum-hukum pidana, seperti: qishās, qadzif, kifarat, dan lain-lain.

e) Jinayah, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi.⁴⁵

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhira, bagaimana manusia berinteraksi sesama makhluk ciptaan Rabbnya, nilai ibadah adalah bentuk aktivitas atau kegiatan manusia kepada Khaliq dan makhluk, sedangkan nilai syariah adalah panduan dalam melakukan semua aktivitas tersebut agar sesuai dengan al-Quran dan Hadits seperti yang contohkan Nabi Muhammad SAW.

B. BUDAYA RELIGIUS

1. Pengertian Budaya

Budaya sering disebut juga dengan adat kebiasaan atau tradisi, karena dihasilkan dari kelakuan manusia. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran dan akal budi serta adat itiadat atau kebiasaan yang

⁴⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, ... h. 26

dimiliki bersama dan terus berkembang oleh sekelompok hingga diwariskan ke generasi berikutnya.⁴⁶

Penyebutan tradisi juga berarti membicarakan budaya, karena tradisi adalah perilaku dan kebiasaan dari masyarakat tertentu.⁴⁷ Muhammad Fathurrohman dalam bukunya menjelaskan tentang budaya. Menurut beliau budaya adalah kelakuan yang terbentuk dan terarah, seperti hukum, adat istiadat yang terus menerus. Wujudnya adalah perilaku yang menunjukkan pola pada pelakunya ketika berinteraksi, bergaul dari waktu ke waktu.⁴⁸

Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan budaya dalam penggunaan sehari-hari bisa disamakan dengan budaya dalam arti tradisi yang merupakan ide atau gagasan, sikap dan kebiasaan masyarakat yang terlihat dari sikap dan tingkah lakunya serta menjadi habit. Budaya juga merupakan hasil olah akal manusia, yang dikembangkan secara terus menerus, yang mencirikan suatu masyarakat dan diterima secara bersama oleh masyarakat/komunitas tersebut sehingga menjadi terbiasa dan diwariskan oleh generasi berikutnya lewat interaksi yang bisa mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶KBBI online, diunduh pada 12-12-2019

⁴⁷Silahun, Budaya Akademik Dalam Sistem pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh, *jurnal Miqot vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016*, h. 353

⁴⁸Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan*, ... h. 45

2. Pengertian Religius

Religius menurut KBBI adalah keagamaan atau berkaitan dengan religi.⁴⁹ Menurut Gazalba religius dari kata *religure* yang bermakna mengikat, jadi makna religi adalah agama yang mempunyai aturan dan kewajiban yang harus amalkan oleh pemeluknya. Subandi mengutip Dister bahwa religius sebagai keberagamaan karena internalisasi nilai agama pada diri seseorang. Sedangkan Hurlock membagi religi kepada dua unsur, pertama unsur terhadap keyakinan ajaran agama, kedua unsur terhadap pelaksanaan pada ajaran agamanya.⁵⁰

Religius dalam agama Islam yaitu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁵¹ Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 208.⁵²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, masuklah ke dalam Islam secara kaffah dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan” (QS. Al-Baqarah: (2):208)

Jadi religius adalah kegiatan keberagamaan yang diyakini sebagai sumber nilai, yang menjadi pola dan pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Seseorang atau masyarakat telah menjiwai dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga bisa mempengaruhi setiap tingkah laku dan cara

⁴⁹KBBI online, diunduh pada 12-12-2019

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius*, h. 48

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, h. 75

⁵²QS.al-Baqarah (2):208

hidupnya, berdasarkan keimanan kepada Allah SWT yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya.

3. Budaya Religius di Sekolah

Setelah menjelaskan budaya dan religius maka disimpulkan bahwa budaya religius adalah kumpulan dari nilai-nilai agama yang mendasari cara berperilaku, tradisi atau kebiasaan sehari-hari .⁵³

Usaha dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama agar terbiasa dan menjadi perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah adalah budaya religius sekolah.⁵⁴ Nilai pendidikan agama dijadikan sebagai budaya di sekolah maka warga sekolah secara tidak langsung sudah menjalankan ajaran agamanya.⁵⁵

Asmaun Sahlan mengatakan dalam bukunya bahwa budaya religius sekolah adalah tata cara berpikir dan bertindak warga di sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, TU, penjaga dan lain-lain yang didasarkan pada nilai-nilai keberagaman atau nilai religius.⁵⁶

Dari pemaparan akan budaya religius bisa diambil kesimpulan, budaya religius di sekolah adalah usaha-usaha yang dilakukan warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam menjadi kebiasaan di lingkungan

⁵³Asmaun Sahlan, *mewujudkan budyaya religius di sekolah*, ... h. 116

⁵⁴Muhammad Fathurrohman , *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan* ... h. 51

⁵⁵Siti Majidah , *Religius Culture Dalam Komunitas Sekolah “jurnal Falasifa” Vol. 9 Nomor 1 Maret 2018*, h. 82

⁵⁶Asmaun Sahlan, *mewujudkan budyaya religius di sekolah*, ... h. 75

sekolah, karena proses pendidikan agama Islam di sekolah didapatkan melalui pemahaman tentang ajaran nilai-nilai agama, mempraktekan apa yang difahami dan membiasakannya, lalu kemudian bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaannya dengan cara peraturan yang dikeluarkan oleh pimpinan sekolah, ketika proses pelaksanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kebiasaan-kebiasaan lain dari warga sekolah yang dilakukan secara terus menerus atau kontinyu dan konsisten samPAI terwujudnya *religious culture* di sekolah tersebut.

4. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan kondisi atau suasana religius yang sengaja diciptakan dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu hingga warga sekolah menyadari pentingnya akan nilai-nilai keagamaan tersebut. Pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah secara kontinyu dan istiqomah. Pengembangannya berlangsung setiap hari, pada hari-hari belajar yang dirutinkan dan terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.

Pendidikan Islam bukan hanya penentu corak hitam putih hidup seseorang tapi mampu mengarahkan seseorang dalam memiliki kesadaran bertauhid, kesadaran akan pentingnya berhubungan dengan orang lain sebagai

sesama ciptaan Allah.⁵⁷ Karena itu memberikan pendidikan agama Islam adalah tugas dan tanggung jawab bersama baik pada aspek kognitif, sikap prilaku, dan pengalaman keagamaan.⁵⁸

Bentuk budaya religisu di sekolah diantaranya:

a. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S)

Budaya prilaku 5S ini menunjukkan adanya masyarakat yang memiliki keramahan, kedamaian, ketenangan, keamanan, saling menghormati satu sama lain

b. Sikap toleransi dan saling menghormati

Bertoleransi dan saling menghormati penting di biasakan sedari kecil, agar bisa saling memahami dan supaya tercipta keamanan dan kedamaian

c. Tadarus Quran atau Tilawah

Membaca Al-Quran secara bersama sama adalah bagian dari ibadah dalam rangka bertaqarrub kepada Allah, dapat menjaga lisan dari hal-hal negatif, dan mendapatkan ketenangan tersendiri

d. Sholat berjamaah

Momen sholat berjamaah adalah bagian dari persatuan umat muslim, dan kepekaan antara muslim satu dengan muslim yang lain dalam menyatukan hati ketika beribadah kepada Allah SWT

⁵⁷ Muhajir, sekolah berbudaya lingkungan pesepktif pendidikan Islam: Implementasi di SMAN 4 Pandeglang, "*Akademika jurnal pemikiran Islam*". e-journal.metrouniv.ac.id, h. 53

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan*, ... h. 108

e. Puasa Sunnah Senin dan Kamis

Puasa mampu memupuk jiwa sosial dan spiritualitas tersendiri, karena melatih kesabaran dan kepekaan sosial

f. Sholat Dhuha

Pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan latihan untuk terus merasa bergantung kepada Allah sang kholiq.

g. Muhadharah

Kegiatan muhdharah adalah ajang untuk unjuk kemampuan dan keberanian peserta didik ketika tampil di depan umum, mereka secara bergantian bertugas sebagai pembaca ayat suci Al-Quran, pidato dan ceramah agama

h. Kegiatan pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan dilakukan di luar kegiatan proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan.

C. SIKAP SOSIAL

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah ekspresi yang menunjukkan antara rasa senang dan sebaliknya, serta perasaan netral pada sesuatu baik kejadian, benda, situasi, orang ataupun kelompok.⁵⁹

⁵⁹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar psikologi umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 201

KBBI menuliskan arti sikap sebagai tindakan yang mendasarkan perilaku pada keyakinan dan norma-norma yang berlaku.⁶⁰ Menurut QW Allport sikap adalah kondisi mental yang siap diatur lewat pengalaman dan mempengaruhi tanggapan individu dalam situasi yang terkait dengannya.⁶¹

Sikap merupakan sistem yang dibentuk dari kognisi, perasaan, kecenderungan perilaku yang terkait.⁶² Sikap sebagai kelompok perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif abadi dan di arahkan pada orang, gagasan, objek, atau kelompok tertentu. Sikap dikatakan sebagai kecenderungan perilaku yang diarahkan pada individu dan kelompoknya dan dinyatakan secara berulang.⁶³

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejaidan atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting adalah sikap terhadap orang lain.⁶⁴

Dari beberapa pengertian sikap maka sikap adalah reaksi perasaan tertentu yang menentukan tindakan atau perbuatannya, baik reaksi suka atau tidak suka, untuk melaksanakan atau menjauhinya. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tapi ditentukan oleh perkembangan orang yang

⁶⁰KBBI online, diunduh pada 12-12-2019

⁶¹Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*(Serang: Graha Ilmu, 2013), h. 59

⁶² Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ... h. 59

⁶³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,... h. 153

⁶⁴Tim Penulis Kemenag RI, *Modul Teori belajar dan pembelajaran KB.2* (Kemenag RI, 2019) h. 16

bersangkutan, jadi sikap bisa dipelajari dan dapat berubah-ubah, positif ataupun negative, susah ataupun senang.

2. Pengertian Sosial

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu *societas* mengandung arti masyarakat, Kata sosial berasal dari kata Latin *societas*, yang artinya masyarakat, dan *socius* yaitu teman. Sosial berarti hubungan antar manusia dengan keluarga, sekolah, organisasi dan masyarakat.⁶⁵

Dalam KBBI sosial artinya berhungan dengan masyarakat dan sifat-sifat kemasyarakatan.⁶⁶

Jadi sosial artinya segala yang sesuatu yang berhubungan satu sama lainnya, manusia yang sebagai individu terlibat dengan individu lainnya dalam kegiatan bersama, baik antar perorangan, ataupun kelompok.

3. Sikap Sosial di Sekolah

Sikap sosial adalah cara berperilaku yang dianut oleh banyak orang, sedangkan sikap yang dianut oleh orang tertentu adalah sikap individual. Sikap sosial juga merupakan perilaku kelompok pada obyek dan menjadikan obyek tersebut diperhatikan oleh semua anggota.⁶⁷

Yang menjadi fokus perhatian adalah obyek sosial atau obyeknya banyak orang di dalam satu kelompoknya. Yang menandai sikap sosial adalah subyek, misal berkabungnya seluruh anggota karena wafatnya

⁶⁵Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 236

⁶⁶KBBI online

⁶⁷Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ... h. 202

seorang pahlawan. Sikap sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1998) yaitu adanya kesadaran pada seseorang untuk mempengaruhi lingkungan sosialnya, sikap sosialnya dilakukan dengan kegiatan yang sama dan berulang kepada yang dijadikan obyek sosialnya. Sikap bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam aktivitas sosial.⁶⁸

a. Ciri sikap sosial

- a) Ciri-ciri sikap sosial yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya psikologi sosial
- b) Sikap itu dipelajari (*learnability*), selama perkembangan hidupnya dan selalu berubah-ubah
- c) Sikap tidak berdiri sendiri akan tetapi berhubungan objek dan melibatkan hubungan dengan orang lain, benda ataupun situasi

Menurut Gerungan yang dikutip oleh Notoatmojo mengatakan ciri sikap sosial diantaranya yaitu;

- a) Bisa dipelajari karena tidak dibawa sejak lahir dan bisa berubah-ubah
- b) Berkaitan bukan hanya dengan satu obyek tapi juga dengan orang lain
- c) Ada motivasi dan mempunyai perasaan.⁶⁹

b. fungsi sikap sosial

⁶⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial, ...* h. 149

⁶⁹ www.dictio.id, diakses pada hari senin tanggal 06 Januari 2020

- a) agar memudahkan beradaptasi karena bersifat bisa dipelajari
- b) alat ukur tingkah laku dan pengatur pengalaman
- c) gambaran dari pribadi seseorang.⁷⁰

Menurut Widyataun fungsi sikap sosial adalah sebagai pertahanan diri, mengekspresikan nilai yang positif, pengukur tingkah laku, dan sebagai cara untuk mudah beradaptasi

c. faktor yang mempengaruhi sikap sosial

a) pengalaman pribadi

tiap individu memiliki sikap yang berbeda pada suatu obyek karena pengalaman yang dimiliki masing-masing karena bisa meninggalkan kesan dan menjadi dasar dalam mengembangkan sikap.⁷¹ pengalaman pribadi tersebut akan menjadi sumber suatu sikap (*attitude origins*), sikap yang terbentuk karena pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku dari pada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.⁷²

b) Anggapan penting dari pengaruh orang lain

Orang yang ada disekeliling kita adalah bagian dari komponen sosial yang bisa ikut mempengaruhi sikap.

⁷⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... h. 67

⁷¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ... h. 157

⁷² Saifudin Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 51

c) Pengaruh budaya

Lingkungan tempat kita tinggal kita mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan sikap

d) Media Massa

Media massa adalah bagian dari sarana informasi, dan bisa menggiring opini.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Pemahaman akan garis pemisah antara baik-buruk bisa didapatkan dari lembaga pendidikan.⁷³

4. Bentuk-bentuk sikap sosial di sekolah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu sikap sosial dibutuhkan. Pendidikan agama Islam dibutuhkan sebagai panduan untuk pelaksanaan sikap sosial tersebut. Sikap dipakai sebagai sarana mengekspresikan diri.⁷⁴

Salah satu cara yang bisa dijadikan sebagai pilihan untuk keberhasilan PAI adalah mentransformasikan nilai PAI sebagai usaha pengembangan sikap sosial yang bisa dijadikan pilihan untuk pengembangan PAI sebagai wujud pengamalan dari nilai-nilai PAI.

⁷³ Saifudin Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*, ... h. 36

⁷⁴ Saifudin Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*, ... h. 54

Beberapa bentuk sikap sosial yang akan diteliti dan menjadi *concern* peneliti diantaranya adalah:

a. Perilaku senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S)

Kebiasaan 5S ini juga masuk dalam bentuk perilaku sikap sosial, karna berhubungan dengan interaksi dengan orang lain

b. Gerakan sedekah

Kegiatan gerakan sedekah merupakan salah satu kegiatan sosial untuk menumbuhkan jiwa sosial terhadap sesama di lingkungan sekitar, sebagaimana Rasulullah SAW telah memberi banyak contoh dalam mengajarkan kepedulian terhadap sesama.

c. Praktikum penyembelihan hewan Qurban di Idul Adha

Islam adalah agama Rahmatan lil`alamin, karena di dalamnya ada interaksi sosial, yang menganjurkan bersikap kasih sayang terhadap sesama. Yang diwujudkan dengan berbagi daging Qurban kepada sesama, dan disini terbentuk sikap sosial dan saling tolong menolong serta kerjasama

Nilai-nilai karakter yang dicontohkan dalam bentuk sikap sosial tersebut yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler, dengan mendeskripsikan setiap Kompetensi Dasar serta mengidentifikasi ke dalam tiap-tiap materi pelajaran.⁷⁵

⁷⁵Abdul Majid, Dian Ahdiyani, *pendidikan karakter persepektif Islam*, h. 170

contoh sikap sosial yang bisa dibentuk dan dikembangkan di sekolah sebagai bagian dari substansi nilai-nilai dari PAI yang diperlukan pembiasaan untuk mengembangkannya, yang penjabarannya dikembangkan dalam RPP jika itu dilakukan dalam proses pembelajaran, dan program-program lainnya di luar jam pelajaran.

D. Upaya-Upaya Pengembangan Budaya Religius dan Sikap Sosial di Sekolah

Dalam agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan atau mendidikkan ajaran agama Islam kepada kepada orang lain sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. an-Nahl(16):125)⁷⁶

Pendidikan agama Islam ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tapi dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang pendidik dihadapkan pada peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam situasi apa ajaran itu

⁷⁶ Q.S. an-Nahl(16):125

diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencaPAI keberhasilan pendidikan agama Islam.⁷⁷

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak, yang memberi pengertian bahwa sebelumnya manusia sudah mempunyai fitrah untuk bersikap/berperilaku/berakhlak baik sedangkan Nabi diutus untuk menyempurnakannya. Allah juga menyatakan dalam firmanNya QS. At-Tin bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, maka termasuk sebaik-baik kejadian adalah moralnya.⁷⁹ Budaya religius dan sikap sosial merupakan salah satu cara untuk mentransformasikan nilai-nilai PAI kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan kegiatan belajar mengajar di kelas tapi prosesnya bisa terbentuk secara terprogram lewat pembiasaan dan teladan di sekolah.

⁷⁷ Muhaimin “*Paradigma Pendidikan Agama Islam*”, ... h. 93

⁷⁸ Muhaimin “*Paradigma Pendidikan Agama Islam*”, ... h.168

⁷⁹ Muhaimin “*Paradigma Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), h.286

Dalam buku Asmaun Sahlan di jelaskan tentang beberapa upaya untuk mengembangkan budaya religius dan sikap sosial dengan dilakukan dengan tahap-tahap atau dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan sekolah tersebut diantaranya:⁸⁰

- a) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah
- b) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*relgius culture*) dan sikap sosial. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi berkualitas dan berkarakter kuat.
- c) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari hari
- d) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang tergambar

⁸⁰ Muhammad Fathurrohman “*Budaya religius*,... h. 108

dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Suasana keagamaan diciptakan dengan pengadaan peralatan ibadah, Al-Quran, dan hiasan kaligrafi.

- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, kreatifitas pendidikan agama dan keterampilan dan seni contoh membaca Al-Quran, adzan.
- f) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, contoh cerdas cermat yang melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan tersebut adalah nilai pendidikan dimana selain mendapatkan pengetahuan, peserta didik juga mendapat nilai sosial dan nilai akhlak.
- g) Dilaksanakannya kreatifitas seni, yang membantu peserta didik untuk siap dalam memahami dirinya sendiri, memperoleh pengalaman, dan mampu memahami kelebihan keurangan dalam mengembangkan minat dan bakatnya.⁸¹

Langkah kongkrit untuk mewujudkan budaya religius dan sikap sosial di sekolah menurut Koentjaraningrat dalam 3 tataran yaitu: *pertama*; tataran nilai yang dianut, *kedua*; tataran praktik keseharian, *ketiga*; tataran simbol-simbol budaya.⁸²

⁸¹ Muhammad Fathurrohman “*Budaya religius*,... h. 108-112

⁸² Muhammad Fathurrohman “*Budaya religius* ... h. 115

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di Sekolah untuk selanjutnya dibuat komitmen dan loyalitas bersama antara semua anggota lembaga Pendidikan terhadap nilai yang disepakati⁸³

Menurut penulis hal-hal yang harus juga dilakukan demi terciptanya budaya religius dan sikap sosial adalah dengan adanya *modeling* atau keteladanan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ditiru oleh peserta didik, lalu kemudian pembiasaan yang bisa di praktekkan langsung oleh peserta didik. Proses kegiatan pembelajaran PAI harus dikembangkan ke arah nilai PAI dalam usaha mengembangkan budaya religius dan sikap sosial bukan hanya sebatas transfer ilmu, tapi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan budaya religius dan sikap perlu ditanamkan di sekolah sekolah dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, dan harapannya adalah tertanam dalam dalam pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik serta seluruh stake holder sekolah bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran berorientasi akhirat yang merupakan bagian dari ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

⁸³ Asmaun Sahlan “*mewujudkan budyaya religius , ...* h. 85

Muhammad Fathurrohman⁸⁴ dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor pendukung dalam Pengembangan Budaya Religius dan sikap sosial diantaranya adalah:

- a. dukungan kepala sekolah, dengan membuat peraturan-peraturan sebagai instruksi karena kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan di sekolah.
- b. dukungan guru-guru, meskipun wewenang dan tanggung jawab dalam pelaksanaan budaya religius dan sikap sosial diberikan kepada guru-guru PAI namun Pengembangan Budaya Religius dan sikap sosial bukan hanya tugas guru PAI tapi juga oleh semua guru yang ada di sekolah tersebut.
- c. dukungan peserta didik
- d. dukungan masyarakat atau orang tua siswa, pihak sekolah dan orang tua selalu menjalin komunikasi

Berdasarkan uraian tersebut penulis simpulkan bahwa Kepala sekolah memiliki komitmen, memberikan himbauan dan pemahaman kepada seluruh warga sekolah untuk, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial dengan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Dukungan dalam rangka Pengembangan Budaya Religius dan sikap sosial

⁸⁴ Muhammad Fathurrohman “*Budaya religius*,... h. 222

wewenangannya diberikan kepada guru pendidikan agama Islam untuk merencanakan, melaksanakan, mengontrol, mengevaluasi kegiatan budaya religius dan sikap sosial tersebut. Selain itu semua guru memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkan budaya religius dan sikap sosial dengan memberikan pemahaman, pembimbingan atau nasehat, dengan teladan yang dilakukan secara intensif baik di kelas maupun di luar kelas. Para pendidik memiliki peran penting dalam memantau dan mengevaluasi setiap kegiatan kegamaan dan sosial yang dikembangkan sekolah, mereka masing-masing menjalankan tugas dan fungsinya. Sedangkan masyarakat atau sebagai orang tua wali murid juga berkeinginan agar anak-anaknya bisa sukses dunia dan akhirat berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa, karena itu dalam pendidikan harus ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang didapatkan di sekolah dan di rumah bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan program sekolah. Pendidikan agama Islam tidak hanya cukup diberikan di sekolah tapi juga di rumah.

E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu mengadakan kajian terhadap beberapa karya ilmiah baik berupa buku-buku maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan judul tesis ini. Tujuannya adalah agar

tidak terjadi pengulangan penelitian pada kajian yang sama, tapi mencoba mencari bagia berbeda sehingga dapat memeberi peran yang posistif bagi pemikiran pendidikan. Adapun beberapa penelitian yang sejenis yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Disertasi atas nama Tedi Priatna dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan*”.⁸⁵ Dalam disertasi tersebut diungkapkan bahwa model Pembelajaran agama Islam dalam mengembangkan dan membiasakan akhlak mulia, karna itu suasana pembelajaran PAI dibangun dengan pembiasaan-pembiasaan pada aspek sikap, tingkah laku, kognisi yang butuh pemodelan, pendisiplinan dan pengasuhan

Adapun hal yang menjadi persamaan dengan Penulis adalah menjadikan Pembelajaran PAI bukan hanya sebatas pembelajaran di ruang kelas melainkan sebagai bagian untuk membentuk akhlak mulia dengan pembiasaan pembiasaan, pembiasaan yang baik yang diajarkan dalam PAI tersebut yang nantinya akan menjadi Budaya Religius. Sedangkan yang membedakan adalah Disertasi tersebut melakukan model model pengembangan pembelajaran PAI di kelas yang dikaitkan dengan wawasan kebangsaan di sekolah yang dijadikan penelitian.

⁸⁵Tedi Priatna, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan*, Disertasi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2015

M. Ulul Azmi dengan tesisnya dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Muallim Nahdathul Wathon Pancor Malang*.⁸⁶ Tulisan M. Uluz Azmi tersebut menjelaskan pengembangan budaya agamis di sekolah/madrasah, yang merupakan bnetuk dari implementasi pendidikan karakter di MTs Muallimin NW Pancor yang tidak sekedar simbolik saja, tetapi bisa mewarnai suasana keagamaan di madrasah. Hal tersebut terlihat dari perilaku setiap hari dari kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik dalam kegiatan keagamaan saat belajar, hingga hati, pikiran dan perilaku bisa dipengaruhi. Kegiatan budaya religius di MTs Muallim NW Pancor adalah gabungan dari program pesntren dan sekolah yang berbasis organisasi Nahdatul Wathon. Sehingga di sekolah tersebut kegiatan keagamaannyadi pengaruhu Nahdatul Wathon sebagai oragnisasi tempat bernaung, dan madrasah sebagai sekolah formal yang memasukan nilai-nilai keagamaan dalam suasana modern.sehingga budaya religius bisa diwujudkan dalam nilai-nilai agamis, perilku dan aktivitas-aktivitasnya.

Persamaan dengan penelitian Penulis adalah bahwa tesis tersebut di atas adalah pada pengembangan budaya religius karena sekolah tersebut pada dasarnya sudah memiliki nilai nilai budaya religius yang tercermin dari MTs Mu'allimin Nahdahtul Wathon Pancor sebagai madrasah dan di

⁸⁶M. Ulul azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya religius di Madarasah Tsanawiyah Muallim Nahdatul Wathon Pancor Malang*, Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

pengaruhi oleh kombinasi program Nahdathul Wathon sebagai organisasi pesantren. Sedangkan Perbedaannya adalah fokus penelitian Penulis mentransformasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan budaya religius beserta sikap sosial yang berupaya untuk mengembangkan kebiasaan keberagaman seperti yang di contohkan Rosulullah SAW.

Heru Syafrudin amali dalam judul Tesisnya *“Pengembangan Budaya Agama Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta tahun ajar 2011-2012”*.⁸⁷ Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa PAI bisa dijadikan faktor unggulan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga sekolah jika tidak diartikan sebagai subyek pelajaran agama dengan alokasi waktu 3 jam dan hanya sebagai tanggung jawab guru PAI, padahal bisa diartikan PAI bisa mampu mengarahkan karakter baik peserta didik, hingga menjadi budaya di sekolah. Penemuan yang lain di SDN Keputran 2 Yogya ini adalah bagaimana mengembangkan budaya agama karena kemanafaatnya bisa dirasakan dalam pergaulan baik di sekolah, atau masyarakat. Guru bisa melihat perubahan tingkah laku siswa dalam perilaku seperti berucap salam saat bertemu.

Persamaan dengan penelitian Penulis adalah tesis tersebut fokus terhadap pengembangan budaya agama Islam.

⁸⁷Heru Syafruddin, *Pengembangan Budaya Agama Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Peningkatan Di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun ajaran 2011-2012*, Tesis pascasarjaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Hal yang berbeda dengan tulisan peneliti yaitu terhadap pengembangan sikap sosial siswa dengan transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Tesis atas nama Andi Wahid Fadjeri dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia dan Wawasan Keagamaan Peserta Didik Di SMKN 8 Makassar*"⁸⁸ Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa perlunya internalisasi nilai-nilai PAI untuk meningkatkan akhlak mulia Peserta Didik dikarenakan pengetahuan agama siswa tidak sepenuhnya diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari sehingga perlu ditingkatkan lewat pendidikan formal.

Persamaan tesis tersebut dengan Penulis adalah pada pembahasan nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang mengupayakan agar pengetahuan tersebut bukan hanya sebagai pemahaman tapi sebagai pengamalan, karena ciri khas dari PAI adalah sarat akan nilai. Sedangkan perbedaannya adalah dalam tesis Andi Wahid, tidak dibahas pengembangan budaya religius dan sikap sosialnya, fokus tesis tersebut pada internalisasi nilai-nilai PAI.

Asmaun Sahlan dalam bukunya dengan judul "*Mewujudkan Budaya Religius*".⁸⁹ Buku ini menyoroti tentang pelaksanaan pembelajaran yang cenderung digarap dari sisi pengaruh kognitif saja, yang dibahas hanya

⁸⁸Andi Wahid Fadjeri, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Mulia dan wawasan keagamaan peserta didik di SMKN 8 Makassar*, tesis Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makassar, 2015

⁸⁹Asmaun Haslan "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*" UIN Maliki Pres,(Anggota Ikapi), 2009

proses belajarnya saja dan melupakan hal mendasarnya. Tujuan utama dari pengajaran PAI di setiap lembaga sekolah adalah memberikan pemahaman sehingga bisa mengugah para pelajar melakukan perbuatan dan membentuk akhlakul karimah.

Adapun persamaan dengan judul penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti aspek budaya religius di sekolah, sebagai pengamalan nilai-nilai PAI yang seharusnya bukan hanya di fahami tapi juga diamalkan dalam keseharian. Sedangkan perbedaannya adalah pada aspek sikap sosial, dalam buku Asmaun Sahlan tidak dibahas tentang nilai-nilai PAI dan sikap sosial sedangkan judul Penulis menambahkan nilai PAI beserta Sikap sosial, karna pengembangan budaya religius jika tidak didukung dan diiringi dengan pemebentukan sikap sosial tidak akan berjalan baik.

Buku Muhammad Fathurohman, dengan judul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*”.⁹⁰ Dalam buku tersebut garis besarnya bagaimana menciptakan mutu pendidikan dengan budaya religius disekolah yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam, karna berawal dari keprihatianan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI dengan dengan realita yang terjadi di lapangan.

Persamaan dengan Penulis adalah pengembangan budaya religius di sekolah dengan mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan

⁹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalam Media, 2015)

sehari-hari. Perbedaannya adalah Penulis selain mengembangkan budaya religius dan mentransformasi nilai-nilai PAI, juga mengembangkan sikap sosial sebagai salah satu cara agar peserta didik memiliki rasa empati dan *respect* terhadap sesama.

“*Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh*” adalah jurnal Saminan.⁹¹ Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang internalisasi budaya sekolah islami melalui pengembangan rumpun pelajaran dari kementerian agama yang dilakukan di madrasah di bawah naungan departemen agama dan sekolah umum di bawah naungan dinas pendidikan.

Sebagai wujud dari dukungan lainnya mengenai sisi dari mata pelajaran rumpun PAI maka ada pengembangan nilai-nilai keagamaan yang bisa menjadi budaya religius di sekolah yang dalam standar SKL secara nasional yaitu semua lulusan bisa hafal 3 juz al-Quran.

Persamaan dengan penelitian dari penulis adalah jurnal tersebut dijelaskan tentang internalisasi budaya sekolah islami yang diterapkan di semua sekolah dan madrasah secara menyeluruh di Aceh dengan menginput nilai-nilai budaya islami dalam SKL dan diberlakukan pada semua rumpun pelajaran PAI dari kementerian agama di sekolah di bawah naungan dinas pendidikan. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian Penulis

⁹¹Saminan, Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh, *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP-International Multidisciplinary Journal)* volume 3 nomor 1 (Januari 2015)

adalah membahas mengenai transformasi nilai-nilai PAI dalam pengembangan budaya religius serta sikap sosial di sekolah umum.

Jurnal atas nama Muhammad Fathurrohman dengan judul "*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikn*".⁹² Dalam jurnal tersebut dikatakan tentang budaya religius dalam budaya organisasi merupakan proses pembiasaan dalam menciptakan suasana religius dalam kegiatan sehari-hari. Hasil yang diinginkan dari proses ini adalah terbiasanya melakukan kegiatan keagamaan atau religius di sekolah, yaitu perilaku-perilaku yang mencerminkan kebiasaan religius yang bisa diaplikasikan semua warga sekolah secara istiqomah. Persamaanya adalah dalam pengembangan budaya religius, sedangkan perbedaan dengan Penulis adalah ada fokus tambahan penelitian tentang transformasi nilai PAI sebagai upaya mengembangkan budaya religius dan Sikap Sosial Siswa di sekolah umum setingkat SMA.

Shintia Tiara dengan jurnalnya yang berjudul "*analisis teknik penilaian sikap sosial sisw dalam penerapan kurikulum 2013 di DN 1 Watu Limo*".⁹³ Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana teknik atau cara dalam melaukan penilaian sikap sosial pada Peserta Didik dalam

⁹²Muhammad Fathurrohman, *Jurnal Ta'allum*, voume 4 nomor 1, Pengembangan Budaya religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Juni 2016

⁹³Shintia Kandita Tiara "*Jurnal pendidikan Dasar*", Penilaian Sikap Sosial dalam Penerapa Kurikulum 2013 di DN Watu Limo, volume 11 nomor 1, Januari 2019

penerapan kurikulum 2013, karena penilaian dilakukan pada semua aspek perkembangan yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini mencakup 3 kategori yaitu:

1. Transformasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam

Transformasi menurut Puji Leksono adalah berpindah, pergeseran sesuatu hal dari arah yang satu ke arah yang lain dengan tidak merubah struktur kandungannya, meskipun wujud terbarunya berubah.⁹⁴ Transformasi juga berarti

sesuatu yang telah berubah, dan bisa dianggap berproses dari satu bentuk menjadi hal yang baru sebagai tahap akhir dari perubahan yang dijalani secara bertahap dari ruang serta waktu dan bisa berpengaruh pada perubahan tersebut.⁹⁵

Pengertian secara khusus tentang nilai yaitu sesuatu yang bermutu, yang berharga yang ditunjukkan dengan kualitas dan kegunaan untuk manusia.⁹⁶ Pengertian nilai yang dinyatakan oleh Ngalim Purwanto adalah

⁹⁴Rasid Yunus "*Jurnal Pendidikan*", Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa.

⁹⁵Stephanie Jill najoan, *Transformasi sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain volume 8 nomor 2, Agustus 2011, h. 119

⁹⁶Moh. Najib, *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktek di sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 1

adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang mempengaruhi nilai pada seseorang.⁹⁷

Jadi nilai merupakan ukuran atau standar tertentu yang dipakai dalam menentukan semua berhubungan dengan baik atau buruknya, sesuatu yang berharga yang bisa diukur dari agama, moral, etika adat istiadat yang dipakai dimasyarakat.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang secara sadar dan terencana dengan mempersiapkan peserta didik untuk mengenalkan, memahami dan mengimani ajaran-ajaran Islam, yang selalu dibarengi dengan bertoleransi dengan penganut agama lain yang kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan bangsa.⁹⁸

Dalam pendidikan agama Islam mengandung nilai penting yaitu nilai tauhid, dan mengacu terhadap nilai fundamental itu, tujuan dari proses pendidikan tersebut agar memotivasi di setiap kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan dengan konsep tauhid yaitu menjadikan Tuhan sebagai dasar dalam kerangka pemikiran, tindakan dan falsafah hidup.

2. Budaya religius

Sejalan dengan konsepsi tujuan pendidikan Agama Islam maka budaya religius di sekolah adalah berpikir dan bertindakya semua warga di sekolah

⁹⁷Moh. Najib, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek, ... h.14

⁹⁸ Baharudin, *Pendidikan dan psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 196

berdasarkan nilai keberagamaan atau nilai religius, yang dalam agama Islam religius berarti mengamalkan ajaran agama secara kaffah.⁹⁹

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, budaya religius merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut, apalagi jika dibarengi dengan sikap sosial.

3. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan bertingkah laku dengan cara tertentu kepada orang lain atau sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial untuk kepentingan kehidupan masyarakat.¹⁰⁰

Selama ini kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah lebih cenderung pada sisi-sisi pengajaran sementara nilai-nilai pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian, sementara yang paling penting dari pembelajaran PAI adalah mendorong para siswa untuk melakukan sikap dan perilaku yang bisa mengembangkan pribadi sesuai nilai yang ada dalam agama diantaranya adalah melalui pengembangan budaya religius dan sikap sosial.

Dengan demikian Peneliti berasumsi bahwa transformasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan budaya religius dan sikap sosial diperlukan bagi lembaga pendidikan. Hal inipun erat kaitannya dengan tujuan PAI yang berusaha mengajarkan nilai Islam yang diwujudkan agar

⁹⁹Asmaun Haslan, *Mewujudkan Budaya religus di sekolah ...* h. 75

¹⁰⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 152

menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusia lewat pendidikan.